

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN SUSU FORMULA PADA BAYI BERUSIA 0-6 BULAN DI PUSKESMAS OEOLO KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA TAHUN 2018

Kristina Aquilina Nahak<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Akademi Kebidanan Santa Elisabeth Kefamenanu ,NTT, Indonesia  
Email : aquilinaKristina716@gmail.com

### ABSTRAK

Bayi adalah anak yang baru lahir sampai berusia 12 bulan dan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Susu formula merupakan susu sapi yang susunan nutrisinya diubah sedemikian rupa hingga dapat diberikan kepada bayi tanpa memberikan efek samping. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Puskesmas Oeolo Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2018. Metode penelitian menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*, menggunakan data primer dengan kuesioner dan data sekunder dari Puskesmas Oeolo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juli tahun 2018 di Puskesmas Oeolo Kabupaten Timor Tengah Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi berusia 0-6 bulan di Puskesmas Oeolo berjumlah 36 orang ibu. Adapun sampel pada penelitian ini adalah 36 orang ibu yang memiliki bayi berusia 0-6 bulan. Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling*. Analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel, dan analisis bivariat dengan *Chi Square* dan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha < 0,05$ ).

Hasil penelitian sebagian besar responden dengan pendidikan menengah (SMA/SMK) (61,1%), sebagian besar responden dengan pengetahuan cukup (58,3%), pekerjaan dengan ibu tidak bekerja (66,7%), sebagian besar dengan pendapatan < Rp. 1.500.00 (55,6%), dan sebagian besar responden umur normal (20-35 tahun) (75,0%). Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan antara pendidikan ( $p = 0,049$ ), pengetahuan ( $p = 0,032$ ), pekerjaan ( $p = 0,024$ ), dan pendapatan ( $p = 0,002$ ) dengan pemberian susu formula, sedangkan variabel umur ( $p = 0,414$ ) tidak berhubungan dengan pemberian susu formula di Puskesmas Oeolo Kabupaten Timor Tengah Utara tahun 2018. Simpulan: Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, dan pendapatan dengan pemberian susu formula. Susu formula bayi adalah cairan atau bubuk dengan formula tertentu yang diberikan pada bayi dan anak-anak dan berfungsi pengganti air susu ibu.

**Kata Kunci:** Susu Formula, Bayi 0-6 bulan

### ABSTRACT

*The baby is a newborn child up to 12 months old and undergoes a process of growth and development. Formula milk is cow's milk whose nutritional makeup is altered in such a way that it can be given to the baby without any side effects. To know Related Factors Giving Formula Infant Milk at Infants 0-6 Months at Oeolo Public Health Center of North Central Timor District*

2018. The research method used analytical descriptive with cross sectional approach, using primary data with questionnaire and secondary data from oesolo puskesmas. This research was conducted from May to July at Oeolo Community Health Center, North Central Timor District. The population in this study were mothers who had a 0-6 month old baby at Oeolo Public Health Center amounting to 36 mothers. The samples in this study were 36 mothers who had babies aged 0-6 months. The sampling technique is total sampling. Univariate analysis to know the frequency distribution of each variable, and bivariate analysis with Chi Square and 95% confidence level ( $\alpha < 0,05$ ).

The majority of respondents with high school (SMA / SMK) (61.1%), most respondents with enough knowledge (58,3%), job with mother not working (66,7%), mostly with income <Rp. 1.500.00 (55.6%), and most respondents were of normal age (20-35 years) (75.0%). The result of bivariate analysis showed that there was correlation between education ( $p = 0,049$ ), knowledge ( $p = 0,032$ ), work ( $p = 0,024$ ), and income ( $p = 0,002$ ) with formula feeding, while age variable ( $p = 0,414$ ) with formula feeding at oeolo district health center north of 2018. There is a significant relationship between education, knowledge, occupation, and income with formula feeding. Infant formula milk is a liquid or powder with a certain formula given to infants and children and serves as a substitute for breast milk.

**Keywords:** Formula Milk, Baby 0-6 months

## PENDAHULUAN

Bayi adalah anak yang baru lahir sampai berusia 12 bulan dan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Masa bayi merupakan masa emas (*Golden Period*) bagi pertumbuhan bayi. Hal ini berarti bayi akan tumbuh sehat dan optimal ketika mampu memaksimalkan masa emas tersebut. Sebaliknya ketika masa emas kurang mendapat perhatian, maka potensi yang dimiliki oleh bayi tidak berjalan dengan optimal (Khasanah, 2011). Pemberian susu formula pada bayi umur 0-6 bulan dimaksudkan bahwa agar semua kebutuhan nutrisi dan gizi bayi dapat terpenuhi secara optimal, pemahaman ini merupakan pemahaman yang salah tentang gizi yang sebetulnya dibutuhkan bayi umur 0-6 bulan adalah hanya dengan pemberian ASI eksklusif. ASI mengandung semua gizi yang alami yang sangat baik jika diberikan pada bayi (Pratiwi, 2009). Perkembangan jaman menuntut segalanya praktis serba praktis menjadikan susu formula banyak dilirik oleh para ibu, terutam beberapa ibu yang bekerja. Gencarnya pemberian susu formula pada bayi membuat ibu-ibu yang memiliki bayi untuk tidak memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya lagi (Khasanah, 2011).

Susu formula bayi adalah cairan atau bubuk dengan formula tertentu yang diberikan pada bayi dan anak-anak dan berfungsi pengganti air susu ibu. Susu formula memiliki peranan yang penting dalam makanan bayi karena sering kali bertindak sebagai satu-satunya sumber gizi bagi bayi. *United Internasional Children Emergency Fund* mengatakan Indonesia menjadi salah satu pasar utama dalam pemasaran produk susu formula.

Menurut laporan angka penjualan susu formula di dunia meningkat sebesar 37 % pada tahun 2008-2013 (UNICEF, 2013). Bayi yang mengkonsumsi susu formula akan mengalami kelebihan lemak. Jika bayi di berikan susu formula tanpa mengindahkan petunjuk bagaimana cara pengencerannya. Susu formula yang diberikan sering melebihi takaran, sementara susu formula

yang dibuat terlalu kental akan menyebabkan masukan protein anak menjadi tinggi. Dampak lain pemberian susu formula pada bayi membuat bayi berisiko terjadi penyakit infeksi seperti infeksi saluran pernapasan, infeksi telinga, daya imunitas rendah, berakibat pada generasi penerus yang kurang cerdas, meningkatnya angka kesakitan, meningkatnya angka kematian anak, menambah subsidi rumah sakit dan menambah devisa untuk membeli susu formula (Nugroho, 2011).

Susu formula merupakan susu sapi yang susunan nutrisinya diubah sedemikian rupa hingga dapat diberikan kepada bayi tanpa memberikan efek samping. Susu formula dapat menimbulkan gangguan pada saluran cerna seperti diare, muntah, dan gangguan lainnya. Di negara berkembang lebih dari 10 juta bayi meninggal dunia per tahun, 2/3 kematian tersebut karena masalah gizi yang sebenarnya dapat dihindarkan (Sentra Laktasi Indonesia, 2007). Data UNICEF (2013), sebanyak 136,7 juta bayi baru lahir diseluruh dunia dan hanya 32,6% dari mereka yang menyusui bayinya eksklusif pada usia 0-6 bulan pertama. Bayi yang tidak ASI eksklusif lebih besar meninggal dari pada bayi yang diberi ASI eksklusif, sementara di negara berkembang hanya 39% dari ibu yang memberikan ASI eksklusif, hal ini karena tingginya pemberian susu formula sangat tinggi.

Berdasarkan Riskesdas (2010), jenis makanan prelaktal yang paling banyak diberikan ialah susu formula (71,3%). Makanan prelaktal ialah makanan atau minuman yang di berikan kepada bayi baru, dengan berbagai alasan oleh ibu (Khamzah, 2011). Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013, menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia hanya 42%, jika dibandingkan dengan target organisasi kesehatan dunia atau WHO yang mencapai 80%, maka angka ini masih jauh dari target. Data terakhir cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Indonesia tahun 2014 sebesar 61,49 %, dengan propinsi cakupan paling rendah adalah Sumatera Utara 49,6%, sedangkan propinsi dengan cakupan paling tinggi adalah Nusa Tenggara Timur (93,5%), Nusa Tenggara Barat (74,9%), dan Riau (72,4%). Laporan dari 34 provinsi di Indonesia tahun 2014 baru propinsi NTT yang memenuhi target secara nasional (Kemenkes RI, 2014).

Memberikan cairan tambahan pada bayi yang terlalu dini berbahaya bagi kesehatan pada bayi karena meningkatkan risiko kekurangan gizi dan serangan penyakit serta pemberian cairan dan makanan tambahan pada bayi sebelum waktunya dapat menyebabkan ibu sulit menyusui dan cenderung berhenti menyusui. Makin banyak ibu yang merasa ASI nya kurang dan memilih susu formula menjadi hal yang normal hingga saat ini dan lebih modern (Roesli, 2013). Setiap anak akan mengikuti pola pertumbuhan sejak lahir, dan biasanya hal pertama yang terjadi adalah turunnya berat badan bayi. Bayi akan kehilangan berat badannya sampai dengan 10% dalam beberapa hari setelah kelahirannya, namun setelah berumur 10 hari berat badannya akan kembali meningkat. Hal ini juga merupakan salah satu penyebab fenomena banyak orang tua yang memberikan makanan tambahan selain ASI seperti susu formula untuk meningkatkan berat badan bayinya (Roesli, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2010), dengan hasil penelitian mengatakan bahwa ibu yang memberikan susu formula kepada bayinya disebabkan karena tingkat pengetahuan yang rendah atau kurang yaitu 79%. Teori menurut Lawrence Gren (Notoatmodjo, 2010), hubungan pengetahuan antara pengetahuan dan perilaku. Dapat disimpulkan bahwa masih ditemukan berbagai fenomena dimasyarakat bahwa orang tua banyak memberikan susu formula pada bayinya dibawah umur 0-6 bulan karena dianggap memiliki nilai gizi yang tinggi. Banyak ibu

yang sudah mengetahui keunggulan dari ASI, namun secara sadar masih tetap memberikan susu formula kepada bayinya. Dapat dilihat dari semakin besar jumlah ibu yang memberikan susu formula kepada bayi lebih awal atau sebelum bayi berusia lebih dari 6 bulan. Berbagai alasan ibu tidak memberikan ASI, dan memilih susu formula karena pengaruh iklan pengganti ASI, ibu bekerja, kurangnya produksi ASI, lingkungan sosial budaya, pendidikan ibu, pengetahuan yang rendah, dan rendahnya dukungan suami (Depkes, 2012).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Oeolo Kabupaten Timor Tengah Utara-Kefamenanu pada tanggal 25 Mei tahun 2018 dengan hasil wawancara pada 6 orang ibu yang memiliki bayi usia 0-6 yang sedang membawa bayinya untuk melakukan kontrol kesehatan di Puskesmas Oeolo, sebanyak 4 orang ibu memberikan susu formula kepada bayinya dengan alasan bekerja diluar rumah, dan produksi ASI yang kurang 2 orang ibu memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya hingga saat ini dengan umur bayi 4-5 bulan.

Kedua orang ibu ini memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dengan alasan keadaan ekonomi, bila harus membeli susu formula maka kebutuhan lain dalam keluarga tidak terpenuhi. Survei data 3 bulan terakhir yaitu bulan Februari-April tahun 2018 diperoleh data ibu yang memiliki bayi berusia 0-6 bulan berjumlah 36 orang ibu. Masa pertumbuhan yang pesat terjadi pada masa bayi dan balita. Oleh karena itu pada masa ini diperlukan gizi yang baik untuk mencukupi untuk bayi (Marmi, Rharjo, 2012).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Puskesmas Oeolo Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2018”.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Pendekatan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross sectional* (potong lintang) yaitu suatu penelitian dimana peneliti hanya melakukan observasi atau pengukuran antara variabel bebas (pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, pendapatan, dan umur) dengan variabel terikat (pemberian susu formula) pada satu saat tertentu saja artinya antara dukungan suami dan kepatuhan dilakukan penelitian dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan pada wilayah Puskesmas Oeolo Kabupaten Timor Tengah Utara.

Waktu penelitian pada bulan Mei-Juli Tahun 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi berusia 0-6 bulan di Puskesmas Oeolo berjumlah 36 orang ibu. Adapun sampel pada penelitian ini adalah 36 orang ibu yang memiliki bayi berusia 0-6 bulan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan *nonprobability sampling* dengan pengambilan sampel menggunakan *total sampling*.

Teknik *Total sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil semua responden ibu yang memiliki bayi berusia 0-6 bulan berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti/pertimbangan peneliti sendiri. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki bayi berusia 0-6 bulan, dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah Ibu yang memiliki bayi diatas 6 bulan, dan bayi yang sedang sakit.

## DISKUSI

### Hasil

#### 1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pendidikan, Pengetahuan, Pekerjaan, Pendapatan, Umur Dengan Pemberian Susu Formula di Puskesmas Oeolo Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2018

Pendidikan	n	%
Pendidikan Dasar (SD,SMP)	9	25.0
Pendidikan Menengah (SMA/SMK)	22	61.1
Pendidikan Tinggi (Diploma/Sarjana)	5	13.9
Pengetahuan		
Kurang	2	5.6
Cukup	21	58.3
Baik	13	36.1
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	24	66.7
Bekerja	12	33.3
Pendapatan		
< Rp. 1.500.000	20	55.6
>Rp 1.500.000	16	44.4
Umur		
Berisiko (< 20 dan > 35 tahun)	9	25.0
Normal (20-35 tahun)	27	75.0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan menengah (SMA/SMK) yaitu 22 responden (61,1%). sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang susu formula sebanyak 21 responden (58,3%). Sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 24 responden (66,7%). Sebagian besar responden dengan pendapatan < Rp. 1.500.000 sebanyak 20 responden (55,6%). Sebagian besar responden berumur 20-35 tahun yaitu 27 responden (75,0%).

#### 2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Pendidikan, Pengetahuan, Pekerjaan, Pendapatan, Umur Dengan Dengan Pemberian Susu Formula di Puskesmas Oeolo Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2018

Variabel	Pemberian Susu Formula						P
	Memberikan Susu Formula		Tidak Memberikan Susu Formula		Total		
	n	%	n	%	n	%	
<b>Pendidikan</b>							
Pendidikan Dasar (SD,SMP)	6	16,7	3	8,3	9	25,0	0,049
Pendidikan Menengah (SMA/SMK)	5	13,9	17	47,2	22	61,1	
Pendidikan Tinggi	1	2,8	4	11,1	5	13,9	

<b>(Diploma/Sarjana)</b>							
<b>Pengetahuan</b>							
<b>Kurang</b>	2	5,6	0	0	2	5,6	
<b>Cukup</b>	4	11,1	17	47,2	21	58,3	0,032
<b>Baik</b>	6	16,7	7	19,4	13	36,1	
<b>Pekerjaan</b>							
<b>Tidak Bekerja</b>	11	30,6	13	36,1	24	66,7	0,024
<b>Bekerja</b>	1	2,8	11	30,6	12	33,3	
<b>Pendapatan</b>							
<b>&lt; Rp. 1.500.000</b>	11	30,6	9	25,5	20	56,1	0,002
<b>&gt;Rp 1.500.000</b>	1	2,8	15	41,7	16	44,5	
<b>Umur</b>							
<b>Berisiko (&lt; 20 dan &gt; 35 tahun)</b>	4	11,1	5	13,9	9	25,0	0,414
<b>Normal (20-35 tahun)</b>	8	22,2	19	52,8	27	75	

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar responden atau ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan dengan pendidikan menengah dan tidak memberikan susu formula yaitu 17 responden atau 47,2%. Sedangkan responden atau ibu dengan pendidikan tinggi dan tidak memberikan susu formula berjumlah 4 responden atau 11,1%. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* di peroleh hasil sebesar 0,049. Hasil tersebut lebih kecil dari *P value* (0,05) atau  $0,049 < 0,05$  artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemberian susu formula, sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

Sebagian besar responden atau ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan dengan pengetahuan cukup dan tidak memberikan susu formula yaitu 17 responden atau 47,2%. Sedangkan responden atau ibu dengan pengetahuan baik dan tidak memberikan susu formula berjumlah 7 responden atau 19,4%. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* di peroleh hasil sebesar 0,032. Hasil tersebut lebih kecil dari *P value* (0,05) atau  $0,032 < 0,05$  artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian susu formula, sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

Sebagian besar responden atau ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan dengan ibu yang tidak bekerja dan tidak memberikan susu formula yaitu 13 responden atau 36,1%. Sedangkan responden atau ibu yang bekerja dan tidak memberikan susu formula berjumlah 11 responden atau 30,6%. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* di peroleh hasil sebesar 0,024. Hasil tersebut lebih kecil dari *P value* (0,05) atau  $0,024 < 0,05$  artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pemberian susu formula, sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

Sebagian besar responden atau ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan dengan pendapatan lebih dari Rp. 1.500.000 dan tidak memberikan susu formula yaitu 15 responden atau 41,7%. Sedangkan responden atau ibu pendapatan kurang dari Rp. 1.500.000 dan tidak memberikan susu formula berjumlah 9 responden atau 25,5%. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* di peroleh hasil sebesar 0,002. Hasil tersebut lebih kecil dari *P value* (0,05) atau  $0,002 < 0,05$  artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan pemberian susu formula, sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Sebagian besar responden atau ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan dengan sebagian besar memiliki umur normal dan tidak memberikan susu formula yaitu 19 responden atau 52,8%.

Sedangkan responden atau ibu yang memiliki umur berisiko ( $< 20$  dan  $> 35$  tahun) dan tidak memberikan susu formula berjumlah 5 responden atau 13,9 %. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* di peroleh hasil sebesar 0,414. Hasil tersebut lebih besar dari *P value* (0,05) atau  $0,414 > 0,05$  artinya bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan pemberian susu formula, sehingga hipotesis dalam penelitian ini tidak dapat diterima.

## DISKUSI

### ***1. Hubungan Pendidikan dengan Pemberian Susu Formula***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemberian susu formula pada bayi berusia 0-6 bulan di Puskesmas Oeolo Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2018 yang didukung oleh hasil analisis dengan menggunakan analisis *Chi Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,049 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan signifikan terhadap pemberian susu formula. Pendidikan merupakan proses menumbuh-kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengajaran sehingga dalam pendidikan itu perlu dipertimbangkan umur (proses berkembangnya seseorang) dan hubungan dengan proses belajar.

Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih menerima ide-ide teknologi baru (Notoatmodjo, 2010). Tingkat pendidikan ibu yang rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan ibu dalam menghadapi pemberian susu formula. Pendidikan diperoleh baik secara formal maupun informal. Sedangkan ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, umumnya terbuka menerima perubahan atau hal-hal yang berguna dalam pemeliharaan kesehatannya begitu juga dalam hal pemberian susu formula. Pendidikan juga akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu mencari pengalaman sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan (Arini, 2012).

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat penting untuk mengembangkan diri, dan umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Seorang ibu yang berpendidikan tinggi akan berbeda tingkah lakunya dengan ibu yang berpendidikan rendah. Hal ini karena ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih banyak mendapatkan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kesehatan ibu dan anaknya terutama lebih memberikan ASI dari pada susu formula kepada anaknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Isnaini (2015) dengan judul ' Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Umur 0-6 Bulan di BPS Agnes Way' dan hasil penelitian terdapat hubungan pendidikan ibu dengan pemberian susu formula pada bayi umur 0-6 bulan.

Semakin baik tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula pola pikir yang terbentuk. Adanya pola pikir tersebut akan membuat seseorang semakin terbuka terhadap hal-hal baru dan mampu menerima informasi dengan baik. Hal ini akan mempengaruhi terbentuknya pengetahuan, sikap, maupun perilaku menjadi lebih baik. Pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan, karena pengetahuan akan menghasilkan perubahan. Pendidikan paradigma itu dipicu oleh tingginya tingkat kebutuhan hidup dan meningkatnya pemahaman kaum wanita tentang aktualisasi diri. Pendidikan dan kebebasan informasi membuat para wanita masa kini lebih mengetahui tentang hal kesehatan maupun dalam hal menyusui. Pendidikan diperkirakan

ada kaitannya dengan pengetahuan ibu menyusui dalam memberikan susu formula. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat mempengaruhi ibu dalam pemberian susu formula terhadap bayi usia 0-6 bulan (Arini, 2012).

## **2. Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian Susu Formula**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian susu formula pada bayi berusia 0-6 bulan di Puskesmas Oeolo Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2018 yang didukung oleh hasil analisis dengan menggunakan analisis *Chi Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,032 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan signifikan terhadap pemberian susu formula. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan pada satu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indra manusia, indra pendengaran, indra penciuman, penglihatan, rasa, raba dan sebagian besar pengetahuan manusia melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan ibu adalah suatu faktor yang penting dalam pemberian makanan tambahan pada bayi karena pengetahuan yang baik, ibu tahun kapan waktu pemberian makanan yang tepat pada bayi. Ketidatahuan tentang akibat pemberian makanan pempdamping ASI dan cara pemberiannya serta kebiasaan yang merugikan kesehatan, secara langsung atau tidak langsung akan menjadi penyebab kurnag gizi pada bayi atau anak khususnya dibawah 2 tahun. Pengetahuan yang kurang dapat dilihat dalam pemberian makanan terhadap bayinya, bahwa ibu yang kurang pengetahuan lebih memilih susu formula untuk diberikan kepada bayinya dari pada memberi ASI hal ini karena menganggap susu formula sangat praktis.

Hasil penelitian yang dilakukan Nurhudah (2012), menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan pemberian susu formula. Pengetahuan ibu yang baik akan menganggap ASI merupakan makanan yang terbaik untuk bayi berencana untuk memberikan ASI selama 6 bulan. Pengetahuan ibu terhadap pemberian makanan bayi menjadi prediktor kuat dalam pemberian ASI eksklusif. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rafika Oktova (2016) dengan judul 'Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi 0-6 bulan', dengan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian susu formula pada bayi. Kesamaan dalam penelitian bahwa sama-sama melakukan penelitian terkait pengetahuan dengan pemberian susu formula, dan terdapat hubungan yang signifikan. Pengetahuan ibu merupakan hal yang mendasar terhadap pemberian susu formula yang membuat para ibu-ibu tidak lagi memberikan ASI eksklusif pada bayinya selama 6 bulan.

## **3. Hubungan Pekerjaan dengan Pemberian Susu Formula**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pemberian susu formula pada bayi berusia 0-6 bulan di Puskesmas Oeolo Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2018 yang didukung oleh hasil analisis dengan menggunakan analisis *Chi Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,024 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini dapat disimpulkan bahwa pekerjaan signifikan terhadap pemberian susu formula. Pekerjaan adalah kegiatan sehari-hari yang dilakukan ibu untuk memenuhi kebutuhannya, bila dilihat pekerjaan mayoritas dari ibu karena kemungkinan sebagian ibu bukanlah pekerja yang berpenghasilan cukup sehingga kebanyakan ibu menganggap sosial ekonomi keluarga akan mengganggu dalam pemenuhan nutrisi anaknya dikarenakan oleh pengaruh persepsi seseorang untuk lebih menerima ide-ide dan

teknologi baru (Notoatmodjo, 2010). Sebagian ibu lebih mementingkan diri sendiri dan pekerjaannya sehingga memberikan susu formula dan meninggalkan ASI eksklusif dengan alasan bekerja ditempat yang jauh, sibuk dengan aktifitas sehari-hari. Ditempat kerja banyak kantor atau institusi kerja tidak mendukung program pemberian ASI. Tidak ada upaya penyiapan ruangan yang khusus untuk tempat menyusui sehingga hal inilah yang membuat ibu memberikan susu formula kepada bayinya usia 0-6 bulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafika Oktova (2016) dengan judul 'Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi 0-6 bulan', dengan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pemberian susu formula pada bayi. Kesamaan dalam penelitian bahwa sama-sama melakukan penelitian terkait pekerjaan dengan pemberian susu formula, dan terdapat hubungan yang signifikan. Bagi ibu pekerja sangat sulit untuk dalam pemberian ASI eksklusif sehingga bayi tidak mendapatkan haknya, yakni makanan alami terbaik yang melekat terhadap tubuhnya. Sebagai gantinya bayi terpaksa mengkonsumsi susu formula yang harganya mahal dan kadang-kadang tidak terjangkau oleh daya beli rumah tangga. Memberi susu formula pada bayi usia 0-6 bulan sebagai ganti ASI selama ibu bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa status sangat berhubungan dengan pemberian susu formula terhadap bayi usia 0-6 bulan (Yamina, 2005).

#### **4. Hubungan Pendapatan dengan Pemberian Susu Formula**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan pemberian susu formula pada bayi berusia 0-6 bulan di Puskesmas Oeolo Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2018 yang didukung oleh hasil analisis dengan menggunakan analisis *Chi Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan signifikan terhadap pemberian susu formula. Hubungan antara pemberian ASI dengan ekonomi/penghasilan ibu dimana ibu yang mempunyai ekonomi rendah mempunyai peluang lebih memilih untuk memberikan ASI dibandingkan ibu dengan sosial ekonomi tinggi karena ibu yang ekonomi rendah akan berfikir jika ASInya keluar maka tidak perlu memberikan susu formula kepada bayinya karena pemborosan (Arifin, 2004).

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar ibu dengan pendapatan > Rp. 1.500.000 dan tidak memberikan susu formula kepada bayinya sebesar 41,7%. Sedangkan ibu dengan penghasilan kurang dari rp 1.500.000 dan tidak memberikan susu formula sebesar 25,0%. Ibu dengan tingkat pendapatan yang lebih memikirkan bahwa masih ada kebutuhan pokok lain yang harus diberikan dan dipersiapkan kepada anaknya, ini karena ibu memiliki pengetahuan dan pendidikan yang baik sehingga menganggap bahwa ASI Eksklusif merupakan makanan dengan gizi yang tepat kepada anaknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Nurawati (2015) dengan judul 'Faktor Determinan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Puskesmas Kabupaten Demak', hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan pemberian susu formula kepada bayi.

Sosial ekonomi adalah tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka semakin tinggi juga tingkat pendidikan, dan tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini memberikan hubungan antara pemberian susu formula dengan dengan penghasilan dimana ibu dengan penghasilan rendah lebih memilih memberikan ASI sedangkan dengan penghasilan tinggi memilih susu formula, namun tidak menutup

kemungkinan bahwa ibu dengan penghasilan tinggi masih memberikan ASI eksklusif hal ini karena memiliki pengetahuan yang baik karena ibu mengetahui bahwa ASI adalah makanan terbaik untuk bayi. Betambahnya pendapatan keluarga atau status ekonomi yang tinggi serta lapangan pekerjaan bagi perempuan berhubungan dengan cepatnya pemberian susu botol. Artinya bahwa mengurangi kemungkinan untuk menyusui bayinya dalam waktu yang lama.

##### **5. Hubungan Umur dengan Pemberian Susu Formula**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan pemberian susu formula pada bayi berusia 0-6 bulan di Puskesmas Oeolo Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2018 yang didukung oleh hasil analisis dengan menggunakan analisis *Chi Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,414 ( $p > 0,05$ ). Hasil ini dapat disimpulkan bahwa umur tidak signifikan terhadap pemberian susu formula. Umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat melahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Umur merupakan periode terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan baru. Semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin banyak pula ilmu pengetahuan yang dimiliki. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari kepercayaan masyarakat seseorang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari pada yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwa.

Umur ibu merupakan faktor lingkungan biologis yang mempengaruhi tumbuh kembang anak setelah lahir (*factor postnatal*). Bayi baru lahir harus berhasil melewati masa transisi, dari suatu sistem yang teratur dan sebagian besar tergantung pada organ – organ ibunya, sesuatu sistem tergantung pada kemampuan genetik dan mekanisme homeostatik bayi itu sendiri (Marimbi, 2010). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jusman Rau (2016) dengan judul ‘Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Pemberian Susu Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Mabelopura Palu’, di dapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan. Usia yang aman untuk ibu menyusui anak adalah 20-35 tahun. Ibu menyusui dibawah umur 20 tahun akan mengalami berbagai masalah dalam pemberian ASI eksklusif dan juga usia ibu diatas 35 tahun juga banyak ibu mengalami masalah dalam pemberian ASI eksklusif. Umur lebih 35 tahun dianggap berbahaya, sebab alat reproduksi maupun fisik ibu sudah jauh berkurang dan menurun, selain itu umur dibawah 20 tahun masih belum matang dan belum siap secara jasmani dan sosial. Faktor usia sangat berhubungan dengan pemberian susu formula (Arini, 2012).

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Ada hubungan positif dan signifikan pendidikan dengan pemberian susu formula di puskesmas oeolo kabupaten timor tengah utara tahun 2018 Ada hubungan positif dan signifikan pengetahuan dengan pemberian susu formula di puskesmas oeolo kabupaten timor tengah utara tahun 2018 Ada hubungan positif dan signifikan pekerjaan dengan dengan pemberian susu formula di puskesmas oeolo kabupaten timor tengah utara tahun 2018 Ada hubungan positif dan signifikan pendapatan dengan pemberian susu formula di puskesmas oeolo kabupaten timor

tengah utara tahun 2018 Tidak ada hubungan yang signifikan umur dengan dengan pemberian susu formula di puskesmas oeolo kabupaten timor tengah utara tahun 2018.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah. 2007. *Faktor Yang Berperan Dalam Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif*. Tesis. UNDIP
- Arini. 2012. *Mengapa Seorang Ibu Harus Menyusui*. Yogyakarta : Flashbooks
- Asrinah, Putri. 2010. *Konsep Kebidanan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Auditya. 2012. *Ragam Susu Formula Pada Bayi dan Peruntukannya*. Jakarta : Salemba Medik
- Bambang. 2011. *Gizi dan Kesehatan Balita*. Jakarta : Kencana
- Depkes. 2012. *Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2012*. Jakarta
- Dewi. 2012. *Bahan Pangan, Gizi Dan Kesehatan*. Bandung : Alfabeta
- Hidayat, A. 2011. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika
- Ida Nurmawati .2015. *Faktor Determinan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Puskesmas Kabupaten Demak*. Jurnal Vol.3, No. 1 April
- Jusman Rau .2016. *Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Pemberian Susu Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Mabelopura Palu*. Jurnal Kesmas Vol. 7, No.2
- Khamzah. 2011. *Segudang Keajaiban ASI Yang Harus Anda Ketahui*. Yogyakarta : Flashbooks
- Khamzah. 2012. *Segudang Keajaiban ASI Yang Harus Anda Ketahui*. Yogyakarta : Flashbooks
- Khasanah. 2011. *Panduan Lengkap Sekitar ASI dan Susu Formula*. Yogyakarta : Flashbook
- Kemenkes RI. 2014. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Jakarta: Kemenkes RI 2015
- Kemenkes RI. 2014. *(Infodatin) Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta : Kemenkes RI 2014
- Kodrat, Laksono. 2010. *Dasyatnya ASI Dan Laktasi*. Yogyakarta : Media Baca
- Kurniasih. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Edukasia
- Marimbi. 2010. *Tumbuh Kembang dan Status Gizi Dan Imunisasi Dasar Pada Balita*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Marmi, Rharjo. 2012. *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, Dan Anak Pra Sekolah*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Nadesul. 2008. *Membesarkan Bayi Jadi Anak Pintar*. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara
- Nasar dkk. 2010. *Buku Ajar Patologi*. Jakarta : Agung Seto
- Nasir. 2011. *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa, Pengantar Dan Teori*. Jakarta : Salemba Medika
- Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku*. Jakarta :Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nugroho. 2011. *Asuhan Keperawatan Maternitas, Anak, Bedah, dan Penyakit Dalam*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Nursalam. 2005. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta : Salemba Medika
- Nurul Isnaini. 2015. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Umur 0-6 Bulan di BPS Agnes Way*.Jurnal Kebidanan Vol. 1, No. 1 (1-4)
- Priptiani. 2012. *Kebidanan Oxford : Dari Bidan Untuk Bidan*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC
- Pudjiadi. 2010. *Pedoman Pelayanan Medis Ikatan Dokter Anak Indonesia*. Jakarta : IDAI

- Rafika Oktova .2016. *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi 0-6 bula*. Jurnal Kesehatan Vol. 3, No. 3 (315-320)
- RISKESDAS. 2010. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI
- RISKESDAS. 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI
- Roesli. 2013. *Panduan Konseling Menyusui*. Jakarta : Pustaka Bunda
- Sentra Laktasi Indonesia. 2007. *Pelatihan Konseling Menyusui*. Jakarta : WHO Dan UNICEF
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sutomo dan Anggraini. 2010. *Menu Sehat Alami Untuk Balita Dan Batita*. Jakarta : PT.Agromedia Jakarta
- UNICEF. 2013. *Ringkasan Kajian Gizi*. Jakarta : Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI 2012
- World Health Organization (WHO). 2014. *Maternal Mortality*